

BAB III

POTRET KEBERAGAMAN MASYARAKAT CIGUGUR

Kelurahan adalah penyebutan terhadap suatu wilayah yang ditempati sejumlah masyarakat dengan organisasi pemerintah terendah langsung dibawah pimpinan seorang Camat. Kepala Kelurahan yang sering disebut Lurah adalah Penyelenggara Pemerintah di tingkat Kelurahan yang mengatur jalannya roda pemerintah Kelurahan, merupakan perpanjangan tangan Bupati melalui Camat. Sebagai dinamisator organisasi dan administrator yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kewenangan pemerintah yang dilimpahkan oleh Bupati sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan wilayah serta melaksanakan tugas-tugas lain berdasarkan peraturan perundang-undangan.¹

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Kelurahan/ Lurah dibantu oleh perangkat kelurahan yaitu: sekretaris, kasi pemerintah, keamanan dan ketertiban, kesejahteraan rakyat dan pemberdayaan masyarakat. Kelurahan Cigugur terletak ±3,5 km sebelah Barat dan Ibu Kota Kabupaten Kuningan dengan luas wilayah 4,73 km²,² dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Cipari; sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kuningan; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukamulya; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cisantana. Kelurahan Cigugur terdiri dari 38 (Tiga Puluh Delapan) Rukun Tetangga (RT), 13 (Tiga Belas) Rukun Warga (RW) dan 4 (Empat) Lingkungan.³

Pada tahun 2019, kebijakan dan program Cigugur yang mendapat perhatian dan prioritas utama yaitu berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berbagai bidang yang perlu dilaksanakan secara sinergis dan berkesinambungan. Kebijakan sebagaimana dimaksud, dituangkan dalam bentuk program, yakni: Pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Aparatur; Pembinaan terhadap kelembagaan, Ketua RT, Kader Yandu, PKK dan Karang Taruna; Pembinaan anggota Linmas; Sosialisasi mengenai Pajak Bumi dan Bangunan (PBB); Pembinaan Kelompok tani dan peternak dan Peningkatan pelayanan publik.⁴

A. Kondisi Geografis

Secara letak geografis, Cigugur merupakan salah satu Kelurahan yang berjarak ± 3,5 km Sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Kuningan yang terletak di kaki Gunung Ciremai bagian timur. Wilayah ini berada pada ketinggian lebih kurang 661 m di bawah permukaan laut dan secara

¹ Peraturan Perundang Undangan Nomor 73 tahun 2005 Tentang Kelurahan

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, *Kecamatan Cigugur dalam Angka*, 2020, hlm. 59

³ Laporan Tahunan Sekretaris Kelurahan Cigugur Tahun 2019

⁴ Dokumen Kebijakan dan Program Kelurahan Cigugur Tahun 2019

astronomis kira-kira terletak pada 108° 27' 15" Bujur Timur dan 05° 58' 8" Lintang Selatan. Cigugur, adalah salah satu bagian wilayah dari Kecamatan Cigugur dengan karakteristik batas wilayah: sebelah utara merupakan dataran rendah yang berfungsi sebagai lahan persawahan dan tanaman pangan; sebelah timur, adalah daerah dataran rendah berbentuk persawahan dengan sebagian perbukitan; sebelah selatan, juga merupakan dataran rendah dengan digunakan untuk persawahan; dan sebelah barat, adalah wilayah dataran tinggi dengan dominasi wilayah perbukitan.⁵

Secara administratif Kelurahan Cigugur berbatasan dengan Kelurahan Cipari di bagian utara; Kelurahan Kuningan di bagian timur; Kelurahan Sukamulya di bagian selatan dan Desa Cisantana di sebelah barat. Luas wilayah ini 300,15 Ha yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan masyarakat. Wilayah darat misalnya, terbagi atas beragam penggunaan seperti: Pekarangan, Tegalan/ Kebun, Lapangan Olahraga, Alun-alun, Sarana Keagamaan, Kuburan, Puskesmas, Jalan, Solokan, Perkantoran/ Sekolah dan Kolam, termasuk digunakan sebagai area persawahan. Wilayah ini hampir sama dengan daerah lain di wilayah Kabupaten Kuningan, yang secara umum memiliki iklim tropis dan angin muson.⁶ Jarak tempuh ke pusat kota Kabupaten sekitar 1,7 km dengan waktu tempuh kira-kira 15 menit dari Kantor Kecamatan Cigugur yang posisinya berdampingan dengan Kantor Kelurahan Cigugur.⁷

B. Kondisi Demografis

Kelurahan Cigugur dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa serta keanekaragaman agama dan kepercayaan hidup dengan rukun. Menurut data kependudukan Kelurahan Cigugur tercatat sebanyak 7.367 jiwa,⁸ terdiri dari laki-laki sebanyak 3.780, dan perempuan sejumlah 3.587 jiwa⁹ secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.780
2	Perempuan	3.587
Jumlah		7.367

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur Tahun 2019

Jumlah Penduduk Cigugur sebesar 7.367 jiwa dengan komposisi 3.780 jiwa laki-laki (51,3%) dan 3.587 jiwa perempuan (48,7%). Besar kecilnya

⁵ Dokumen Profil Kelurahan Cigugur, Kuningan Tahun 2019

⁶ Laporan Tahunan Sekretaris Kelurahan Cigugur Tahun 2019

⁷ Dokumen Profil Kelurahan Cigugur, Kuningan Tahun 2019

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, *Kecamatan Cigugur dalam Angka*, 2020, 55

⁹ *Ibid.*, hlm. 57

komponen pertumbuhan penduduk biasanya akan mempengaruhi penambahan penduduk pada suatu daerah. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah kelahiran, jumlah kematian, ataupun migrasi penduduk, baik yang masuk maupun yang keluar. Secara sederhana dapat disebut bahwa jumlah penduduk akan bertambah jika jumlah kelahiran dan penduduk yang masuk lebih besar dari yang meninggal dan/atau keluar. Pun sebaliknya, penduduk akan berkurang jumlahnya jika yang mati dan/atau keluar lebih besar daripada yang lahir dan/atau masuk.¹⁰

Pertambahan maupun berkurangnya penduduk pada suatu wilayah disebabkan oleh 4 hal, yaitu: peristiwa kelahiran, kematian, dan migrasi, baik yang masuk maupun yang keluar. Lebih lanjut, angka kelahiran akan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penduduk yang berada pada usia subur, bertambahnya jumlah perkawinan, bertambahnya angka kelahiran, dan juga kondisi kesehatan ibu dan anak. Sementara itu, angka kematian akan dipengaruhi oleh kesehatan masyarakat itu sendiri, adanya bencana alam, dan banyaknya usia lanjut. Adapun migrasi, biasanya dipengaruhi oleh lapangan kerja dan keamanan pada suatu wilayah. Rusli, menyatakan bahwa komposisi penduduk digambarkan berdasarkan pengelompokan penduduk dimaksud menurut kesamaan karakteristiknya. Dengan demikian, komposisi penduduk menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk memotret kondisi masyarakat tertentu.¹¹

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	Jumlah
1	0 s/d 3 Tahun	299
2	4 s/d 6 Tahun	317
3	7 s/d 12 Tahun	703
4	13 s/d 15 Tahun	403
5	15 s/d 44 Tahun	3.235
6	45 Tahun ke atas	2.571

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur Tahun 2019

Berdasarkan kelompok usia sebagaimana di atas, diketahui bahwa penduduk Cigugur, termasuk ke dalam kategori masyarakat produktif. Hal ini dapat dilihat dari komposisi jumlah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, dengan komposisi usia 15 s/d 44 tahun sebanyak 3.235 jiwa (42,6%) dan usia 45 tahun ke atas sebanyak 2.571 jiwa (34,7%). Oleh karenanya, warga masyarakat Cigugur masuk pada kategori masyarakat yang didominasi oleh usia produktif. Usia yang berada pada rentang produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas

¹⁰ Ida Bagus Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 56

¹¹ Said Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan LP3ES*, (Jakarta: FKIP-Universitas Terbuka, 1983), hlm. 71

tenaga kerja yang sudah berusia lanjut (tua) yang secara fisik lemah dan terbatas.¹²

Komposisi penduduk berdasarkan rentang usia merupakan salah satu karakteristik penduduk yang utama. Data penduduk sebagaimana di atas, dapat memotret penduduk yang berada pada usia produktif, penduduk berusia sekolah, penduduk masa usia kerja, dan penduduk yang memiliki beban ketergantungan dan rasio jenis kelamin. Menurut Mantra, suatu negara dapat dikatakan memiliki struktur penduduk muda apabila kelompok penduduk yang berusia dibawah 15 tahun lebih dari 40% jumlahnya, sedang besarnya penduduk usia 65 tahun kurang dari 10%.¹³ Merujuk pada ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), rentang usia kerja berada pada usia 15-64 tahun, sementara usia dibawah 15 tahun adalah masa usia sekolah dan usia lebih dari 65 tahun merupakan usia pensiun dan waktunya istirahat.¹⁴

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No	Etnis	Jumlah
1	Sunda	7.096
2	Jawa	243
3	Madura	7
4	Batak	74
5	Melayu/ Minang	3
6	Bugis/ Makassar	15
7	Timor/ Maluku/ Papua	35
8	Tionghoa	55

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur Tahun 2019

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa di Cigugur didominasi oleh etnis Sunda, kemudian diikuti Jawa, Batak, Tionghoa, Maluku, Bugis, Madura dan Minang. Keberagaman etnis di Cigugur, oleh Bupati Kuningan disebut sebagai “miniatur Indonesia” karena keberadaannya yang menyatu dalam kehidupan masyarakat.¹⁵ Etnis, adalah sebutan bagi kelompok sosial tertentu dalam sebuah sistem sosial atau kebudayaan masyarakat yang memiliki arti dan kedudukan tertentu disebabkan oleh keturunan, bahasa, agama, adat dan sebagainya.¹⁶ Koentjaraningrat, menyatakan bahwa etnis atau juga disebut suku bangsa, adalah suatu golongan pada manusia yang terikat sekaligus diikat oleh kesadaran bersama dan kepemilikan identitas akan “kesatuan

¹² Selvia Aprilyanti, “Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja, *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2017), hlm. 68-72

¹³ Ida Bagus Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 57

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Kuningan dalam Angka*, 2019

¹⁵ Acep Purnama, dalam: <https://www.kuningankab.go.id/berita/prosesi-puncak-seren-taun-cigugur-kuningan>, diakses 20 januari 2019

¹⁶ Suyono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo

kebudayaan”, sementara itu, kesadaran dan identitas tidak selalu dikuatkan oleh adanya kesatuan bahasa pada masyarakat.¹⁷

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.457
2	Katolik	2.976
3	Protestan	110
4	Hindu	2
5	Budha	4
6	Kepercayaan	150

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur Tahun 2019

Dalam praktek kehidupan keagamaan, Cigugur merupakan suatu wilayah dengan jumlah pemeluk agama dan/atau kepercayaan yang beraneka ragam. Sebagian besar penduduk memeluk agama Islam (57,9%), Katolik (38,7%), Kristen (1,4%) dan aliran kepercayaan (1,9%). Ada beberapa warga yang memeluk agama Buddha dan Hindu walaupun sedikit.¹⁸ Namun demikian, keberagaman yang ada pada masyarakatnya, kehidupan yang rukun dan damai tercipta oleh adanya karakter toleransi beragama yang sudah mendarah daging dalam jiwa setiap masyarakatnya. Perbedaan agama yang dimiliki warganya tidaklah menjadikan mereka hidup dalam ketegangan yang mampu menimbulkan sebuah konflik seperti konflik-konflik yang seringkali terjadi dewasa ini yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Potret kehidupan masyarakat yang sangat harmonis dan menjunjung tinggi pluralisme beragama inilah yang ditampilkan di Cigugur. Selain mengakui keberadaan hak yang sama pada agama lain, masyarakat Cigugur juga berupaya untuk memahami setiap perbedaan dan persamaan yang dimiliki masing-masing penganut agama yang ada. Hal ini terbukti dari adanya interaksi positif dalam lingkungan masyarakat majemuk.¹⁹

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Lulusan SD / Sederajat	112
2	Lulusan SLTP / Sederajat	315
3	Lulusan SLTA / Sederajat	635
4	Lulusan Akademi / Universitas	261
5	Buta Aksara (karena lanjut Usia)	45

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur Tahun 2019

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 78

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, *Kecamatan Cigugur dalam Angka*, 2020, hlm. 59

¹⁹ Observasi Lapangan di Cigugur, 15 Juli 2019

Potret pendidikan masyarakat Cigugur didominasi oleh lulusan SLTA sebanyak 635 orang, disusul SLTP 315 orang dan Universitas sebanyak 261 orang. Hal ini berkorelasi dengan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Cigugur, di antaranya: SLTA 2; SLTP 3; SD 2; TK/PAUD 9; dan Perguruan Tinggi 1.²⁰ Kesadaran masyarakat akan pentingnya melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sudah mulai terlihat di masyarakat. Jumlah ini menjadi modal yang cukup untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, disamping itu masih terdapat harapan pada jumlah penduduk yang belum bersekolah agar dapat menjadi modal sumber daya manusia di masa depan. Pengelolaan lingkungan dan peningkatan kualitas masyarakat yang lebih baik di masa yang akan datang ditopang dari adanya peningkatan pada pendidikan masyarakat, yang dalam hal ini menjadi modal dasar bagi pengembangan sumber daya manusia. Potret ini menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur adalah masyarakat terdidik, dan karenanya hal ini memperkuat potensi kerukunan di antara masyarakat yang beragam.

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS/ TNI / POLRI	475
2	Wiraswasta / Pedagang	642
3	Karyawan Swasta	133
4	Buruh	668
5	Petani	275
6	Peternak	296
7	Industri Kecil	4

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur Tahun 2019

Data di atas menunjukkan masyarakat Cigugur mempunyai jenis pekerjaan beragam. Namun, jenis pekerjaan yang dominan di antaranya buruh, perdagangan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sementara itu, pekerjaan lainnya yang ada di wilayah tersebut masih berada di bawah ketiga bidang pekerjaan tersebut. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat Cigugur masih mengandalkan sektor buruh sebagai pekerjaan utama mereka. Adapun sektor perdagangan menjadi bidang pekerjaan yang diminati berikutnya. Terkait upaya pemberdayaan UKM, Kabupaten Kuningan sudah mulai mengembangkan program dimaksud, sehingga usaha kecil menengah jumlahnya semakin bertambah disamping sebagian besar masyarakatnya sudah lama bergerak di bidang perdagangan.²¹

²⁰ Laporan Tahunan Kasi Pemerintahan, Keamanan dan Ketertiban Kelurahan Cigugur Tahun 2019

²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, *Kecamatan Cigugur dalam Angka*, 2020,

C. Kondisi Ekonomi dan Pembangunan

Kegiatan perekonomian utama dari masyarakat Cigugur, secara umum adalah sektor pertanian. Oleh karenanya, Pemerintah Kelurahan Cigugur mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan kegiatan penyuluhan dibidang pertanian dan peternakan;
2. Penataan pada saluran irigasi dengan sumber mata air dari Situ Citamba dan Situ Paleben;
3. Pemberian Vaksin Flu Burung (Avian Influenza) pada ternak unggas se-Kelurahan Cigugur.
4. Pemberian Vaksin kepada anjing di Kelurahan Cigugur.²²

Berdasarkan Perda Nomor 2 Tahun 2005 Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan, maka secara rutin senantiasa melaksanakan pemantauan harga sembilan bahan pokok, sasaran pemantauan adalah: Barang-barang/komoditas strategis seperti : Minyak goreng, lauk pauk, beras, gula pasir/merah dan lain-lain. Selama bulan Suci Ramadhan 1440 H dan menjelang Hari Natal Tahun 2019 kepada para pedagang untuk dihimbau untuk tidak menjual petasan dan minuman keras. Dalam Sektor perdagangan juga senantiasa diadakan pembinaan secara persuasif agar pengusaha/pedagang sadar dan taat kepada kewajiban melaksanakan tera ulang alat ukur UTTP, registrasi perijinan maupun kelengkapan lainnya. Kegiatan sebagaimana disebutkan tadi, rutin dilaksanakan di Cigugur pada setiap tahunnya.²³

Di Kelurahan Cigugur terdapat 3 buah Koperasi dan di antaranya ada yang sudah berbadan hukum dan ada yang belum. Kecamatan Cigugur terpilih menjadi koperasi ke-4 (empat) di Kabupaten Kuningan, dan Kelurahan Cigugur memegang peranan penting dalam sektor perkoperasian di Kecamatan Cigugur. Sektor koperasi, yang juga dapat disebut sebagai soko guru perekonomian rakyat, sangat membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Cigugur. Koperasi dimaksud adalah Koperasi Susu. Sektor peternakan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Cigugur baik sebagai mata pencaharian utama maupun mata pencaharian sampingan, jenis dan produksi ternak yang ada di Kelurahan Cigugur antara lain: Sapi Perah, Kerbau, Ayam Ras Pedaging, Ayam Ras Petelur, Kambing dan Babi.²⁴

Sektor lainnya adalah industri, yang merujuk pada hasil evaluasi pemerintah Cigugur terdapat peningkatan secara kualitas pada beberapa sub-sektor usaha kecil dan menengah. Hal dimaksud menunjukkan bahwa adanya keinginan yang tinggi dari masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi

²² Laporan Tahunan Kasi Pemerintahan, Keamanan dan Ketertiban Kelurahan Cigugur Tahun 2019

²³ Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 02 Tahun 2005 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan

²⁴ Observasi Lapangan di Cigugur, 15 Juli 2019

yang kemudian berdampak pada kesejahteraan baik secara individu maupun kelompok. Sektor industri yang terdapat di Kelurahan Cigugur berdasarkan rekapitulasi data yang ada pada Pemberdayaan Masyarakat sampai dengan akhir tahun 2019 dapat dilihat dalam table sebagaimana terlampir.²⁵

Upaya peningkatan dan pembangunan pada sektor industri, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dilaksanakan melalui pembinaan dan penyuluhan oleh pemerintah Kelurahan maupun UPTD pada Dinas terkait di Kabupaten Kuningan. Adapun pembinaan yang dilaksanakan untuk mengembangkan sektor industri di Kelurahan Cigugur selama kurun waktu tahun 2019, adalah sebagai berikut:²⁶

a. Pembinaan dan pelayanan aspek legalitas usaha dan perizinan

Kegiatan yang dilaksanakan penertiban surat izin tempat usaha, Surat Izin Gangguan (HO), Tanda Daftar Usaha dan Tanda Daftar Perusahaan (TDU/TDP), Lisensi Surat Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dan perizinan lainnya. Pembinaan dan pelayanan perizinan terhadap perusahaan kecil dan mencegah masih belum optimal, hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran dari pengusaha/masyarakat untuk mengurus perizinan

b. Pembinaan Produk Unggulan

Selama kurun waktu tahun 2019 di Kelurahan Cigugur terdapat 4 (empat) perusahaan yang menghasilkan produk unggulan, industri yang ada ini menyerap tenaga kerja 70 (tujuh puluh) orang. Dalam upaya peningkatan dan pembinaan produk unggulan lebih diarahkan pada peningkatan kualitas hasil produksi. Hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi persaingan pasar yang semakin kompetitif.

c. Pemberian Dukungan Modal Usaha

Bantuan dukungan modal yang telah diberikan kepada pengusaha kecil dan menengah di Kelurahan Cigugur selama kurun waktu tahun 2019 untuk bantuan pengembangan pengusaha kecil dan menengah lebih banyak diberikan bantuan modal dalam bentuk pinjaman kredit.

Bank dan lembaga keuangan yang ada di Cigugur memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari penyediaan jasa dalam bidang keuangan maupun dana tabungan masyarakat. Berdasarkan hasil pendataan sampai dengan bulan Desember tahun 2019 Lembaga Perbankan di Kelurahan Cigugur terdapat 1 (satu) buah yaitu BRI unit Cigugur dan ada 3 Unit Koperasi dengan hasil produksi.²⁷

²⁵ Laporan Tahunan Sekretaris Kelurahan Cigugur Tahun 2019

²⁶ Laporan Tahunan Kasi Pemerintahan, Keamanan dan Ketertiban Kelurahan Cigugur Tahun 2019

²⁷ Laporan Tahunan Sekretaris Kelurahan Cigugur Tahun 2019

Tabel 3.7 Jumlah Koperasi di Cigugur

No	Nama Koperasi	Jumlah Peternak	Jumlah Sapi	Jml Sapi Produksi	Produksi/Hari (ltr)
1	Larasati	319	1089	507	6.084
2	Saluyu	268	1091	616	7.392
3	Gapura Sehat	180	864	501	6.502
Jumlah		767	3.044	1.624	19.978

Sumber: Profil Kelurahan Cigugur Tahun 2019

D. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat Cigugur memiliki keberagaman yang luar biasa. Wilayah ini, patut dianggap sebagai miniatur Indonesia. Keberagaman tersebut dapat dilihat pada 2 (dua) aspek, seperti keragaman etnis dan agama. Keragaman etnis pada masyarakat Cigugur, berdasarkan data laporan pemerintahan Kelurahan Cigugur, diketahui bahwa masyarakat Cigugur terdiri dari: Sunda sebanyak 7.096 orang, Jawa sebanyak 243 orang, Madura sebanyak 7 orang, Batak sebanyak 74 orang, Melayu/Minang sebanyak 3 orang, Bugis/Makassar sebanyak 15 orang, Timor/Maluku/Papua sebanyak 35 orang, dan Tionghoa sebanyak 55 orang.²⁸

Keragaman agama dan/ atau kepercayaan pada masyarakat cigugur terdiri dari:²⁹ Islam sebanyak 4.457 orang, Katolik sebanyak 2.976 orang, Protestan 114 orang, Hindu sebanyak 2 orang, Budha sebanyak 4 orang, dan Kepercayaan sebanyak 150 orang.

Dengan kondisi yang sangat beragam tersebut, maka tak heran sering terjadi proses pertukaran identitas. Di upacara Misa di agama Katolik misalnya, mereka dalam upacara mengadopsi pernak-pernik simbol upacara *seren taun* komunitas masyarakat adat Sunda Wiwitan. Begitupun, pada saat upacara *seren taun*, masyarakat Katolik terlibat aktif, bahkan seluruh masyarakat lintas agama dalam upacara tersebut.³⁰

Tradisi gotong royong pada masyarakatnya tak dapat dibatasi oleh adanya perbedaan kepercayaan. Tata kehidupan masyarakat, mulai dari acara perkawinan, pembangunan tempat ibadah, sampai selamatan kematian, tak nampak adanya polarisasi sosial atas dasar keyakinan. Keseluruhannya menampilkan semangat kekeluargaan yang mengesankan masih kuatnya solidaritas masyarakat.³¹

²⁸ Laporan Tahunan Kelurahan Cigugur Tahun 2019

²⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, *Kecamatan Cigugur dalam Angka*, 2020,

³⁰ Wawancara dengan Aang Taufik, Cigugur, 17 November 2019

³¹ Observasi Lapangan, Cigugur, 25 Desember 2019

Betapa harmonisnya hubungan antar agama tersebut, hingga dalam keluarga sekalipun, perbedaan agama tidak menjadi persoalan. Jika bapak menganut aliran kepercayaan, belum tentu si anak beragama mengikuti bapaknya, bisa jadi beragama Katolik, atau Islam, begitupun sebaliknya.³² Mitos keberagaman yang dimiliki negeri ini, yang pada akhirnya kerap menimbulkan peristiwa kekerasan atas nama agama, tidak terjadi pada kehidupan masyarakat Cigugur.³³

E. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Cigugur membawa moto sebagai kawasan wisata budaya dan agama. Komunitas cenderung beragama dan multi-orang di mana berbagai agama hidup dan berkembang berdampingan, ini dapat dilihat dari implementasi berbagai kegiatan keagamaan dan budaya kustom Sunda yang dilakukan secara rutin. Keberadaan lembaga-lembaga keagamaan seperti DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) juga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan orang-orang beragama, selain tentu saja didukung oleh ketersediaan berbagai fasilitas ibadah. Data dari Kabupaten Kabupaten Kuningan Kantor Agama pada tahun 2019, menunjukkan bahwa mengenai jumlah fasilitas ibadah di Cigugur yang ditunjukkan, antara lain; Masjid 6 Buildings, 9 membangun masjid, 1 bangunan gereja Kristen, dan bangunan Gereja Katolik 2.³⁴

Dalam aspek kehidupan beragama, Cigugur adalah daerah dengan keragaman dalam agama. Berbagai kehidupan beragama dapat dilihat dalam pola kehidupan masing-masing warga yang mematuhi agama yang berbeda. Seorang penduduk Cigugur, yang dipenuhi oleh para peneliti menyatakan bahwa warga negara di Cigugur sangat beragam, jamak, dan bahkan dalam satu keluarga ada keanekaragaman agama, antara agama orang tua dan anak-anaknya berbeda.³⁵

Pernyataan sebagaimana disebutkan sebelumnya dibuktikan dengan pengembangan beberapa agama besar, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Hiburan. Jika dilihat dalam hal sejarah, sebenarnya ada beberapa perspektif tentang asal usul agama yang pertama kali tumbuh dan berkembang di Cigugur. Di antara hal-hal lain, ini dikonfirmasi dari pernyataan salah satu warga yang menyarankan itu: Sebenarnya komunitas Cigugur berasal dari keyakinan yang sama, yaitu Agama Djawa Sunda. Agama oleh komunitas Cigugur disebut keyakinan Sunda pada Wiwitan, tetapi karena

³² Wawancara dengan Aang Taufik, Cigugur, 17 November 2019

³³ Observasi Lapangan, Cigugur, 25 Desember 2019

³⁴ Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cigugur, 2019

³⁵ Wawancara dengan K. Subarman di Cigugur, pada tanggal 14 November 2019

kesalahpahaman tentang ajaran, kepercayaan masyarakat menjadi terbagi, dan menyebabkan transfer kepercayaan pada beberapa agama lain.³⁶

Lebih lanjut, Subarman menyatakan bahwa:

*“Waktu itu, sempat ada yang menyebut, sunda wiwitan itu ajaran yang menyimpang, sehingga sempat ketika itu ajaran ini dibubarkan. Lalu banyak penganutnya pindah keyakinan ke agama lain yang ada di Cigugur, ada yang pindah ke Islam ada yang ke Katolik”.*³⁷

Berbeda halnya dengan penganut agama lain, yaitu Bapak Aang yang merupakan salah satu tokoh agama Islam di Cigugur, memiliki perspektif lain mengenai asal mula agama yang pertama kali tumbuh di Cigugur. Aang menyatakan bahwa:

*“Agama yang pertama kali ada disini itu Islam, walaupun sebenarnya sih ada tiga agama yang bisa disebut dominan, ada Islam, Katolik, dan Penghayat. Islam itu ditandai dengan datangnya Madrais yang membangun pesantren. Tapi, karena Madrais itu sangat pandai dan memiliki kepribadian yang baik dan dikenal oleh seluruh warga Cigugur, maka dengan kepandaiannya tersebut Madrais menciptakan agama baru yang dinamakan dengan Agama Djawa Sunda (ADS), dimana ADS ini merupakan perpaduan antara agama Islam dengan kepercayaan sunda wiwitan. Adanya ADS, banyak umat Islam pindah keyakinan ke ADS. Namun, pada tahun 1964, ADS sempat dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap sebagai agama yang menyimpang. Karena itu, para penganut ADS kemudian pecah, pindah, ada yang masuk Kristen sebagai agama pendatang yang baru dan ada yang kembali lagi ke agama Islam.”*³⁸

Pengaruh dan kekuatan ADS di Cigugur masih sangat kuat bagi kehidupan warga masyarakat Cigugur. Pendapat Bapak Aang tersebut yang menyatakan bahwa ADS merupakan agama baru berbanding terbalik dengan penjelasan salah satu tokoh agama penganut kepercayaan atau penghayat, yaitu Wahyu yang mengatakan bahwa:

“Pami soal sebutan Agama Djawa Sunda mah sebetulnya itu dari pihak kolonialisme Belanda waktu itu. Jadi bukan dari pihak internal yang memproklamkan diri sebagai Agama Djawa Sunda. Itu semua hanya dalam rangka siasat politik. Karena da saleresna mah Sunda Wiwitan mah bukan agama baru, tapi sudah turun-temurun, yang di dalamnya tersirat, yang dinamakan tekad olah rasa, merasakan keluar masuknya

³⁶ Wawancara dengan K. Subarman di Cigugur pada tanggal 14 November 2019

³⁷ Wawancara dengan K. Subarman di Cigugur pada tanggal 14 November 2019

³⁸ Wawancara dengan Aang Taufik, pada tanggal 17 November 2019

nafas, nafas ini dapat berfungsi sebagai alat pembersih virus dalam diri kita, tunggal dan kemanunggalan pada Sunda Wiwitan ini adalah terletak pada inti nafas. Dan sebetulnya itulah akar dari Sunda Wiwitan”.³⁹

Dari berbagai pendapat seperti yang disebutkan di atas, sangat alami jika perbedaan pendapat terkait dengan asal usul agama yang pertama kali ada di cigugur. Karena kepala yang berbeda juga harus berupa pemikiran yang berbeda. Meskipun setiap individu memiliki pendapat yang berbeda, perbedaan pendapat tidak terlihat ketika semuanya dalam satu peristiwa, di mana mereka berbaur dengan satu. Ini terbukti ketika upacara upacara diadakan, upacara diadakan sebagai tanda terima kasih atas hasil di mana masing-masing pengikut agama berpartisipasi dalam acara tersebut, tidak ada dinding isolasi di antara orang yang dipatuhi orang lain.

Dari beberapa versi yang memberikan pendapat terkait dengan asal usul agama yang pertama kali muncul di Cigugur ternyata dapat dilihat bahwa pada akhirnya agama di Cigugur menyebabkan perpindahan bagi para pengikutnya, meskipun agamanya muncul. Diakui oleh warga Cigugur bahwa jumlah peristiwa untuk memindahkan kepercayaan atau agama di Cigugur sangat umum, dan sering terjadi. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kehidupan beragama dalam keluarga untuk mematuhi agama yang berbeda. Hal-hal yang menyebabkan warga Cigugur adalah agama yang berbeda karena faktor pernikahan, meskipun ada juga warga yang memindahkan kepercayaan karena faktor-faktor pribadi dari dalam dirinya, tetapi itu tidak banyak. Biasanya warga yang bergerak keyakinan disebabkan karena mereka sudah menikah dengan orang yang sama dengan keyakinan mereka, jadi biasanya ketika mereka menikah harus menjadi salah satu mitranya yang bergerak keyakinan, baik dari pengantin wanita dan pengantin wanita.

“Munculnya banyak perbedaan agama, yang bahkan perbedaan itu teh terjadi di dalam satu keluarga, yang disebabkan oleh pernikahan... yaa walaupun ada juga masyarakat yang pindah karena kemauan sendiri, cuma tidak seberapa. Tidak terlalu banyak”.⁴⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti di lapangan, salah satu contoh warga Cigugur yang mengklaim bahwa ia memindahkan keyakinan adalah Ikar, yang memindahkan keyakinan dari keyakinan atau kenyamanan untuk menjadi Muslim. Ikar mengklaim faktor yang menyebabkan dia bergerak keyakinan adalah karena pernikahan, yang pada waktu itu bekerja sebagai pelaut dan berhenti di kota Medan, kemudian

³⁹ Wawancara dengan Wahyu di Cigugur pada tanggal 25 November 2019

⁴⁰ Wawancara dengan Aang Taufik, pada tanggal 17 November 2019

menikahi seorang wanita yang mematuhi Islam, jadi dia mengikuti agama yang dipatuhi istrinya.

*“Saya waktu itu teh mau nikah sama calon istri saya yang kebetulan agamanya Islam, jadi saya pun ikut calon istri saya, pindah agama ke Islam”.*⁴¹

Namun, ia menambahkan bahwa itu bukan hanya karena faktor pernikahannya bergerak keyakinan, tetapi karena faktor-faktor dalam dirinya juga mengundangnya untuk menentukan keyakinannya sebagai seorang Muslim.

Keragaman agama, termasuk sikap keagamaan di Cigugur, tidak membuat hubungan antara interaksi masyarakat menjadi lemah dan kaku. Hal yang dimaksudkan sebenarnya menciptakan nuansa keindahannya sendiri yang muncul dan dapat dilihat melalui berbagai pola interaksi komunitas cigugur. Salah satu dari mereka dapat difoto dari penciptaan rasa aman dan kenyamanan dalam ibadah. Tidak ada kerusuhan atau kehancuran rumah ibadah yang sering terlihat di kota-kota besar yang paling banyak terlihat adalah kerja sama dan sikap saling bekerja sama antara orang-orang beragama. Ini dapat dilihat dari kolaborasi dalam membangun berbagai rumah ibadah, termasuk masjid yang dibangun tidak hanya oleh penduduk Islam, tetapi dorongan non-Muslim juga membantu mendirikan masjid. Hubungan antara orang-orang religius di daerah cigugur ini relatif berjalan dengan baik. Fakta sosial menunjukkan bahwa populasi masih ada hubungan keluarga satu sama lain meskipun mereka adalah keyakinan yang berbeda.⁴²

Acara *Seren Taun* yang digagas oleh komunitas ADS merupakan bentuk tanda syukur masyarakat Cigugur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Penyelenggaraannya kini melibatkan kelompok masyarakat dari unsur agama lain yang ada di Cigugur, bahkan dalam acara puncak *Seren Taun* menyelipkan acara pembacaan doa dari berbagai unsur agama sebagai bentuk kebersamaan. Acara sebagaimana dimaksud kemudian memiliki daya tarik tersendiri bagi dalam pengembangan pariwisata di Cigugur, dengan pusat kegiatan di Paseban Tri Panca Tunggal yang menjadi pusat Agama Djawa Sunda.⁴³

Berbeda dengan daerah lain di Jawa Barat, Desa Cigugur memiliki keragaman dalam hal agama, dengan agama Islam yang dominan tertanam oleh komunitas Cigugur. Berbagai pengikut agama dapat melakukan ibadah secara damai. Suara Azan dari mikrofon masjid dan musayan tetap terdengar

⁴¹ Wawancara dengan Ikar, pada tanggal 21 November 2019

⁴² Observasi Lapangan, Cigugur 21 November 2019

⁴³ Wawancara dengan Wahyu di Cigugur pada tanggal 25 November 2019

di daerah Cigugur. Demikian juga suara lonceng gereja tetap terdengar ketika layanan akan dilakukan.⁴⁴

Fasilitas keagamaan untuk Kristen Protestan di Cigugur adalah Gereja Kristen Pasundan. Didirikan sejak 1965, bersama dengan pembubaran agama Djawa Sunda di Kuningan. Penganut Djawa Sunda termasuk keyakinan bergerak untuk menjadi anggota Gereja Kristen Pasundan (GKP) Cirebon yang berubah menjadi Gereja Cigugur-kuningan saat ini. Bahasa yang digunakan dalam setiap layanan adalah orang Indonesia yang diselingi dengan Sunda pada minggu keempat.⁴⁵

Sarana ibadah untuk penganut Kristen Katolik adalah sebuah gereja yang disebut Gereja Kristus Raja-paroki Cigugur. Gereja ini terletak tepat di depan Rumah Sakit Sekar Kamulyan. Perkembangan Kristen Katolik yang adalah Gereja Kristus Raja - Paroki ini tidak dapat dipisahkan dari insiden larangan iklan pada tahun 1964. Pangeran Tedjabuana Alibasa (keturunan Pangeran Madrais) dan keluarga mereka menyatakan diri mereka sebagai penganut Kristen Katolik. Setelah kejadian itu, ada transfer massal penganut agama Djawa Sunda (ADS) menjadi Katolik. Dari saat kegiatan Gereja Katolik Kristus Raja-Paroki mulai berkembang.⁴⁶

Ada satu bangunan di area Cigugur yang merupakan pusat agama Djawa Sunda (Iklan). Bangunan ini bernama Paseban Tri Panca Single yang diakui sebagai warisan budaya nasional pada tanggal 14 Desember 1976. Sebagai warisan budaya nasional, Paseban Tri Panca Tunggal juga sering disebut sebagai istana di Cigugur. Nama Paseban itu sendiri adalah tempat berkumpul dan bersyukur dalam melaksanakan para wanita sebagai rakyat Gusti Hyang Wena. Tri mengatakan artinya tiga elemen, yaitu Pak, rasa, dan pemikiran. Sedangkan Panca atau lima, bermakna dari lima elemen indera dalam menerima Tuhan Yang Maha Tunggal.⁴⁷

F. Kerukunan dalam Keragaman Masyarakat Cigugur

Harmoni antara orang-orang percaya agama di Cigugur tidak dapat dipisahkan dari sosok yang bernama Kyai Madrais, pemimpin agama Djawa Sunda yang cukup berpengaruh di antara para pendukungnya di Cigugur dan sekitarnya, bahkan menyebar ke Tatar Pasundan (Jawa Barat). Di antara komunitas iklan, Kyai Madrais adalah seorang anak yang dilahirkan secara ajaib dari Raden Kasewi. Dengan keyakinan ini, Kyai Madrais sangat dihormati dan menanggapi para pengikutnya. Kyai Madrais sangat dihormati bukan karena kisah ajaibnya, tetapi ajaran menyampaikan disebut pilih-pilih

⁴⁴ Observasi Lapangan, Cigugur 21 November 2019

⁴⁵ Observasi Lapangan, Cigugur 21 November 2019

⁴⁶ Observasi Lapangan, Cigugur 21 November 2019

⁴⁷ Wawancara dengan Wahyu di Cigugur pada tanggal 25 November 2019

Tilu yang mampu membuka cakrawala untuk memikirkan komunitas dalam agama.⁴⁸

Kyai Madrais sering dalam fatwanya mengatakan bahwa cikal bakal kehidupan di bumi ini berasal dari sentuhan kekuatan alam semesta: Cai, Tanah, angin, Jeung Suneu (air, tanah, angin dan api), yang kemudian Tuhan mengikat hak cipta-Nya dan dengan harmonis dengan hukum moral hukum sebagai macet dalam ajaran agama. Hak istimewa yang dibawa sejak lahir semakin menggembirakan untuk memperdalam ajaran Islam pada dasar-dasarnya, dengan maksud untuk mencari esensinya. Setelah waktu yang lama berkeliaran dan merasa cukup, lalu dia menetap di sebuah desa di kaki Gunung Ciremai. Di sana ia mendirikan pesantren yang berlokasi di desa Pakuwon, dan semakin banyak pengikut tidak hanya di kota Kuningan, tetapi menyebar ke beberapa kota lain di Jawa Barat, seperti Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, Bogor, bahkan ke daerah Nusa Tenggara.⁴⁹

Kyai Madrais mengajarkan ajaran agama Islam di Pesantren, selain juga mengajar agama-agama lain untuk berinvestasi dan cinta untuk negara dan sesama negara. Dan terus-menerus menekankan upaya untuk menegakkan nilai-nilai kepribadian negara sebagai rasa malu dalam ajaran agama otentik yang selaras dengan dasar-dasar hak asasi manusia. Bentuk pengajaran ini adalah apa yang dimaksud dengan komunitas Cigugur yang disebut ajaran Kiai Madrais sebagai Agama Djawa Sunda. Iklan di Cigugur adalah ajaran agama yang berkolaborasi antara ngelmu sejati Cirebon yang identik dengan tradisi Kejawen, Tasawuf, Islam, dan tradisi Sunda Wiwitan.⁵⁰

Ajaran yang dikembangkan oleh Kyai Madrais, yaitu mengenai hubungan manusia dengan dunia (material), sesama manusia, negara dan berbagai agama dalam dimensi horizontal dan vertikal. Menanamkan rasa solidaritas yang menumbuhkan penghargaan dalam menuju bangsa dan tanah airnya. Bentuk pengajaran lebih ditujukan bagi manusia untuk saling mencintai dan menjalani rasa cinta bagi negara itu, menghormati budaya bangsa. Kartodirdjo, menggambarkan bahwa ajaran Madrais Kiai dapat dikatakan sebagai ajaran masyarakat damai yang arahnya ditujukan untuk pencucian dan peningkatan individu, dengan ajaran kendali perasaan, keinginan, kehendak dan pikiran.⁵¹

Semua ajaran diimplementasikan dalam bentuk perilaku, bahasa, skrip, dan simbol seni tradisional dan adat istiadat dan tradisi Karuhun. Jadi menurut ajaran iklan, kepercayaan itu harus memiliki elemen manusia dan bangsa.

⁴⁸ Wawancara dengan K. Subarman di Cigugur pada tanggal 14 November 2019

⁴⁹ Wawancara dengan Wahyu di Cigugur pada tanggal 25 November 2019

⁵⁰ Rita Hardianti, *Konsep Keluarga dan Kebebasan Beragama dalam Masyarakat Madrais*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 45

⁵¹ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 61

Menurut ajaran agama Djawa Sunda, agama adalah Ageman (pakaian), pedoman, tindakan yang ditentukan, dan berperilaku, sehingga mereka lebih mendorong manusia untuk melaksanakan fungsi mereka sebagai medium yang mempengaruhi kehidupan dan kehidupan manusia.⁵²

Sejarah keberadaan komunitas masyarakat adat Sunda Wiwitan, tak bisa dilepaskan dari kehidupan tokoh pembawa ajarannya, yakni Pangeran Sadewa Alibasa Wijaya Ningrat. Kyai Madrais merupakan keturunan kesepuluh dari kesultanan Gebang.⁵³ Berbeda dengan kehidupan pangeran pada umumnya yang selalu identik dengan kekuasaan, tahta, dan harta, pangeran yang lahir pada tahun 1822, sejak kecil ia sudah dititipkan pada seseorang bernama Ki Sastrawardana di Desa Cigugur. Alasan dititipkannya pangeran Alibassa kepada Ki Sastrawardana adalah agar kelak ia dapat meneruskan perjuangan leluhurnya dalam menentang penjajahan. Juga pada saat itu, kondisi tidak memungkinkan untuk merawat seorang anak. Belanda selalu mengejar keturunan Kesultanan Gebang, dikarenakan ia merupakan daerah yang tidak mau tunduk dan selalu menjalankan pemberontakan terhadap pihak Belanda.⁵⁴

Saat Kyai Madrais berusia 15 tahun, ia mendapatkan wangsit untuk mencari sebuah hakikat dari sebuah agama. Ia memberanikan diri untuk keluar dari pesantren. Kemudian, ia belajar dari satu padepokan ke padepokan lain, hingga ia sampai pada NTB sesuai dengan wangsit yang didapati. Ia juga dikabarkan pernah belajar *ngelmu* sejati kepada Pangeran di Cirebon.⁵⁵ Baru pada sekitar tahun 1840, ia menetap di Cigugur dengan mendirikan Paguron. Alasan Cigugur dipilih, karena Cigugur diyakini sebagai tempat Perjanjian Galuh I antara Ciung Wanara dengan Rahyang Banga pada sekitar tahun 734 Masehi yang menginisiasi munculnya kerajaan Galuh dan Padjajaran, tempat perjanjiannya disebut saunggala. Kontur dataran Cigugur yang tinggi, diyakini sebagai Saunggala, karena Saunggala pernah mengalahkan Sanjaya, padahal Saunggala hanya memiliki 1000 pasukan, berbeda dengan Sanjaya yang memiliki 4000 pasukan, gabungan dari kerajaan di Bogor dan Mataram. Kalau medan perangnya datar, Saunggala tak dapat mengalahkan Sanjaya.⁵⁶

Paguron yang didirikan oleh Kyai Madrais kini dinamai gedung Paseban. Terletak di dusun Wage Desa Cigugur, sebelum menjadi kelurahan. Kyai Madrais secara bertahap memisahkan diri dari Islam. Baginya, Islam adalah agama impor yang bukan untuk Jawa atau Sunda; itu untuk orang Arab.

⁵² *Ibid.*, hlm. 64

⁵³ *Ibid.*, hlm. 12.

⁵⁴ Ujang Ma'mun, *Pikukuh Tilu; Jalan Menuju Kesetiaan Manusia*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. xx

⁵⁵ Ujang Ma'mun, *Pikukuh Tilu; Jalan Menuju Kesetiaan Manusia*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. Xxi.

⁵⁶ Wawancara dengan Okky Satrio, 28, Januari, 2019

Selain itu, ajaran tentang khitanan tidak diwajibkan bagi pengikutnya, penguburan jenazah memakai peti,⁵⁷ dan ajaran tentang monogami dalam perkawinan,⁵⁸ menyulut ketegangan agama terutama yang sangat vokal ialah Haji Muhammad Tohir, temannya dulu saat di Pesantren. Kepada murid-muridnya, ia selalu mengingatkan untuk dapat lebih menghargai cara-ciri kebangsaan sendiri. Dalam tuntunan Madrais, ia menitik beratkan pada kesadaran kebangsaan sebagai dasar dari kesadaran serta iman kepada Tuhan. Kesadaran yang pada prinsipnya tidak ingin diperbudak oleh Bangsa lain. Kesadaran ini sebagai modal utama terwujudnya kesatuan dan persatuan suatu Bangsa untuk melawan perbudakan. Guna menggerakkan kesadaran ini, yang kemudian diformulasikan oleh Kiai Madrais dengan mencari titik temu persamaan dalam setiap agama. Dengan memberitahu dan meyakinkan pengikutnya, bahwa Tuhan yang diyakini oleh setiap agama, apapun itu, adalah Tuhan yang sama. Tuhan yang maha kuasa, Pemurah dan Esa. Formula ini yang kemudian dijadikan oleh Kiai Madrais untuk memberikan penyadaran kesetaraan dan kesamaan sebagai makhluk Tuhan.⁵⁹

Kedamaian yang terjadi adalah hasil dari pola adaptasi masyarakat dalam menyesuaikan dengan budaya. Orang-orang selalu berperilaku konformis sehingga perilaku menyimpang dan tindakan kriminal sangat rendah. Komunitas ini sangat menjunjung tinggi harta budaya, misalnya dalam implementasi upacara. Setiap tahun publik bekerja bersama dalam acara-acara khusus, yaitu Seren Taun, berbagai pemimpin agama menghadiri keberhasilan acara ini. Semua komunitas Cigugur yang merupakan agama dan etnis yang berbeda berpartisipasi dalam partisipasi kerja bersama untuk keberhasilan upacara Seren. Acara yang merupakan Partai Panen kemudian menjadi daya tarik pariwisata di Cigugur. Acara ini dipusatkan di Pasebeban Tri Panca Tunggal yang merupakan pusat agama Djawa Sunda.⁶⁰

Dengan ajaran seperti ini komunitas Cigugur dengan latar belakang agama sangat dipengaruhi oleh kehadiran Kiai Madrais yang pada saat itu membangun sekolah agama Islam. Dalam perjalanan waktu, Kiai Madrais mengembangkan ajarannya tidak hanya Islam saja tetapi difusi antara berbagai agama lainnya. Selain itu, ia memberikan kebebasan untuk berpikir tentang para pendukungnya yang merujuk pada semangat bangsa dan kesadaran negara. Ajaran iklan melihat bahwa nasionalisme tidak boleh dilihat dari kacamata politik, tetapi harus dari berbagai dimensi terdalam,

⁵⁷ Nana Gumilang, *Pikukuh Tilu; Pemaparan Budaya Spiritual*, (Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013), hlm. 15.

⁵⁸ Anis Saidi, *Menekuk Agama, Membangun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru*, (Depok: Desantara, 2004), hlm. 312.

⁵⁹ Ujang Ma'mun, *Pikukuh Tilu; Jalan Menuju Kesetiaan Manusia*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. xxii

⁶⁰ Diolah dari Wawancara dan Observasi Lapangan, Cigugur, 25 Desember 2019

termasuk bentuk, bea cukai, tulisan suci, kebiasaan dan budaya, prosedur untuk hidup, kepribadian yang merupakan karakteristik bangsa. Ide-idenya yang dipasang pada penghormatan terhadap bangsa dan negara itu dilaksanakan dalam bentuk perilaku atau dalam bentuk bea cukai, dan pengembangan seni budaya.

Harmoni di Cigugur terbentuk karena masyarakat adat Cigugur menyadari bahwa semua agama yang ada berasal dari satu, yaitu mengajarkan kebaikan, yang hanya membedakan tempat dan waktu agama yang berasal dan berkembang. Jika kita menganggap agama kita yang paling benar sama seperti kita menyalahkan itu menurunkan agama. Kebenaran absolut adalah milik Tuhan. Faktor utama dalam keharmonisan komunitas Cigugur adalah keberadaan peran Pangeran Djatikusia yang sangat menonjol sebagai keturunan Madrais. Selain setiap pemimpin agama. Sebagai budaya dominan, iklan menerapkan pola toleransi penuh untuk komunitas Cigugur untuk merangkul dan menjalankan perintah keagamaan.⁶¹



⁶¹ Diolah dari Wawancara dan Observasi Lapangan, Cigugur, 25 Desember 2019